



## Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Usia 5 - 6 Tahun melalui Metode Bercerita di TK. Paud Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan

Nadia Ariqah<sup>1\*</sup>, Nurussakinah Daulay<sup>2</sup>, Enny Nazrah Pulungan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: [nadiaariqah212@gmail.com](mailto:nadiaariqah212@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to determine whether the storytelling method can improve the concentration of children aged 5-6 years at Paud Istiqomah, Tanah Seribu, South Binjai. This type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in 2 cycles. Where each cycle is carried out 2 meetings. In each cycle, it is carried out through 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The data collection tool used is observation. The subjects of the study were 12 children in Ismail class at Paud Istiqomah South Binjai, consisting of 6 girls and 6 boys. While the object of this study is Improving the Concentration of Children Aged 5-6 Years Through the Use of the Storytelling Method at Paud Istiqomah South Binjai The results of the analysis at meeting 1 cycle I after the storytelling method was carried out, the average assessment of children's concentration was 32.3% which means it is included in the sufficient category. While at meeting 2 cycle I after the storytelling method was carried out, the average concentration of children was 43.5%, still in the sufficient category. The results of observations and reflections at meeting 1 of cycle II after the storytelling method was carried out, the average assessment of children's concentration was 65.7%, which means it is included in the good category. While at meeting 2 of cycle II after the storytelling method was carried out, the average concentration of children increased to 80.5%, which is still included in the good category. From the results of the study above, it can be concluded that using the storytelling method can increase the concentration of children aged 5-6 years at Paud Istiqomah South Binjai.*

**Keywords:** *Children's Concentration, Early Childhood, Storytelling Method.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di Paud Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Dimana setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Dalam setiap siklus dilakukan melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Subjek penelitian adalah anak kelas Ismail di Paud Istiqomah Binjai Selatan yang berjumlah 12 orang anak, terdiri atas 6 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini adalah Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di Paud Istiqomah Binjai Selatan Hasil analisis pada pertemuan 1 siklus I setelah metode bercerita dilakukan rata-rata penilaian konsentrasi anak 32.3% yang berarti termasuk kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I setelah metode bercerita dilakukan, rata-rata konsentrasi anak 43.5% masih berada pada kategori cukup. Hasil observasi dan refleksi pada pertemuan 1 siklus II setelah metode bercerita dilakukan rata-rata penilaian konsentrasi anak 65.7% yang berarti sudah termasuk kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II setelah metode bercerita dilakukan, rata-rata konsentrasi anak meningkat menjadi 80.5% masih termasuk kategori baik. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di Paud Istiqomah Binjai Selatan.

**Kata Kunci:** Konsentrasi Anak, Anak Usia Dini, Metode Bercerita.

### 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan berperan sebagai penerus generasi bangsa. Keberadaan anak selalu memiliki arti mendalam dan menjadi aspek yang tak tergantikan dalam kehidupan. Masa kanak-kanak adalah fase pertumbuhan yang istimewa karena mencakup kebutuhan khusus dalam aspek psikologis, pendidikan, dan fisik. Proses tumbuh kembang anak sangat bergantung pada peran orang tua dalam hal pengasuhan dan

pendidikan sejak usia dini, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Nurussakinah (2015:200), apabila sejak dini anak diberikan pemahaman untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji (mahmudah) dan menghindari sifat-sifat tercela (mazmumah), maka masa depan anak tidak akan menjadi beban bagi orang tuanya. Keluarga, sebagai pihak yang paling dekat dengan anak di rumah, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi terapi bagi kegelisahan jiwa. Jiwa yang sehat akan tercermin dalam perilaku yang baik dan akhlak yang mulia.

Masa usia dini dikenal sebagai masa keemasan (golden age) dalam perkembangan anak, yang menjadi waktu paling krusial untuk menerima pendidikan. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam periode berharga untuk menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumatri yang menyatakan bahwa anak usia taman kanak-kanak berada dalam masa emas (the golden age), dan ditekankan pula bahwa pada masa ini anak memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan seluruh aspek pertumbuhannya. Salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah kemampuan konsentrasi dalam belajar. Anak-anak diharapkan mampu fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan berkonsentrasi sangat berpengaruh terhadap pencapaian belajar. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasinya, maka proses belajarnya menjadi tidak efektif, karena akan menghabiskan tenaga, waktu, pikiran, dan biaya secara sia-sia. Seseorang yang memiliki konsentrasi yang baik akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang optimal.

Konsentrasi dalam proses pembelajaran pada anak usia dini memiliki peran penting, yaitu sebagai kemampuan untuk memfokuskan perhatian terhadap materi yang dipelajari. Fokus ini tidak hanya tertuju pada isi materi, tetapi juga mencakup proses dalam memahami dan memperolehnya (Dimiyati & Mudjiono, 2006:239). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan suatu bentuk aktivitas mental yang memusatkan pikiran secara intens pada suatu objek tertentu.

Oleh karena itu, untuk membantu anak mencapai proses pembelajaran yang bermakna, pendekatan sederhana dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran tidak selalu disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Terdapat berbagai penyebab yang memengaruhi konsentrasi belajar, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Jika faktor-faktor ini tidak ditangani dengan tepat, maka dapat terus-menerus mengganggu jalannya proses pembelajaran. Mengingat hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar siswa.

Perlu dipahami bahwa setiap individu (organisme) akan mengalami proses perkembangan selama hidupnya, sehingga stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam setiap tahap pertumbuhan dan pendidikan.

Perkembangan mencakup seluruh aspek yang dimiliki oleh individu sebagai organisme, termasuk di dalamnya aspek perkembangan kognitif. Salah satu bagian penting dari perkembangan kognitif adalah perkembangan metakognitif. Metakognitif merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri, baik terhadap pemikiran yang sedang berlangsung maupun yang baru saja terjadi.

Dengan kata lain, konsentrasi menuntut seseorang untuk mengarahkan seluruh perhatiannya secara intens hanya pada satu objek tertentu. Dalam konteks pembelajaran, konsentrasi belajar berarti kemampuan anak untuk memfokuskan seluruh perhatian dan energinya selama proses belajar berlangsung. Ini mencakup memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan secara aktif, mengamati dengan seksama, serta memusatkan pikiran pada materi yang disampaikan. Anak juga diharapkan mampu merespons rangsangan atau stimulus dari guru, serta mengabaikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Untuk meningkatkan fokus anak terhadap pelajaran, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif, mengatur waktu belajar dengan baik.

Berdasarkan UU Republik Indonesia tentang Perlindungan Anak (UU No. 32 Tahun 2002), Bab I Pasal 1, anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih berada dalam kandungan. Sementara itu, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, disebutkan bahwa kategori anak usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya (Sisdiknas, 2003).

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Menurut Yuliani Sujiono (2014), anak usia dini adalah anak yang berada dalam fase sejak kelahiran hingga usia enam tahun. Masa ini dianggap sangat penting karena menjadi periode krusial dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan intelektual anak. Di sisi lain, The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) memberikan definisi yang lebih luas, yaitu bahwa anak usia dini mencakup individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang difokuskan pada pemberian fondasi awal bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Fokus utama

pendidikan ini mencakup perkembangan fisik, baik dalam aspek motorik halus maupun kasar, serta pengembangan kecerdasan. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga mencakup perkembangan sosial-emosional, termasuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Seluruh aspek tersebut diarahkan agar sejalan dengan karakteristik individual serta tahap perkembangan anak yang bersifat unik dan bertahap.

Seorang guru PAUD berperan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang secara fungsional dipandang oleh peserta didiknya sebagai sosok yang mampu menjelaskan berbagai hal, sekaligus menjadi penasihat dalam proses pembentukan kepribadian anak (Arifudin, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Tanjung (2022) menyatakan bahwa seorang pendidik perlu memenuhi sejumlah persyaratan khusus untuk dapat mengajar secara efektif. Persyaratan tersebut meliputi penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan, keterampilan dalam praktik mengajar, serta sikap profesional yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan. Anak usia dini sendiri merupakan individu yang sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat dan bersifat mendasar (Rahayu, 2013). Berk dalam Irwansyah (2021) menekankan bahwa periode ini merupakan masa percepatan pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik khas pada setiap tahap perkembangannya agar dapat mendukung optimalisasi potensi mereka.

Selain itu, masih banyak orangtua yang belum memahami pentingnya pembiasaan di rumah, seperti melatih anak untuk meletakkan barang atau mainannya pada tempat semestinya. Kurangnya pendidikan karakter sejak dini juga dapat memengaruhi kemampuan daya ingat dan konsentrasi anak dalam menjalankan suatu aktivitas. Sebagian orangtua bahkan memilih untuk segera menyekolahkan anak mereka dengan harapan bahwa pendidikan formal akan membuat anak menjadi cerdas, karena diasuh oleh tenaga pendidik yang dianggap profesional.

Konsentrasi belajar memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Ketika seorang anak mampu berkonsentrasi secara penuh, ia akan lebih mudah menyerap informasi penting dari materi yang disampaikan. Dengan kata lain, konsentrasi memungkinkan anak untuk fokus pada aktivitas belajar yang sedang berlangsung, sehingga mendorong penguasaan materi secara optimal. Anak yang telah terbiasa berkonsentrasi dalam proses belajar akan mampu belajar secara efektif di berbagai situasi dan kondisi. Slameto (2003:86) menegaskan bahwa kemampuan untuk berkonsentrasi sebenarnya dimiliki oleh setiap individu dan merupakan kebiasaan yang dapat dibentuk melalui latihan, bukan

merupakan bakat yang dibawa sejak lahir. Guru perlu menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna menunjang perkembangan kemampuan tersebut pada anak.

Metode bercerita merupakan salah satu aktivitas yang sangat disukai oleh anak-anak, terutama ketika cerita yang disampaikan memiliki makna yang relevan dan bermakna bagi mereka. Menurut Stewig dalam Mustakim (2005:37), anak-anak menyukai cerita karena aktivitas ini memberikan berbagai manfaat yang mendukung perkembangan serta pembentukan kepribadian mereka. Bercerita tidak hanya berperan sebagai bentuk karya sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak. Aktivitas bercerita juga menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara verbal kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada kelompok Ismail yang terdiri dari anak-anak berusia 5–6 tahun di PAUD Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan, diketahui bahwa anak-anak dalam kelompok tersebut masih menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah saat mengikuti kegiatan belajar, khususnya dalam sesi bercerita. Hal ini tampak ketika guru menyampaikan materi pelajaran, beberapa anak terlihat tidak fokus, asyik bermain sendiri, bercanda dengan teman, bahkan ada yang mengganggu teman lainnya selama kegiatan berlangsung.

Kurangnya minat anak dalam belajar seringkali menjadi penyebab rendahnya tingkat konsentrasi. Hal ini bisa disebabkan oleh materi pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik serta metode pengajaran yang digunakan kurang bervariasi. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita.

## **LANDASAN TEORI**

### **Anak Usia Dini**

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan yang mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kemampuan berbahasa. Tiap anak memiliki ciri khas masing-masing, dan perkembangan mereka berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan terus menerus. Seluruh aspek perkembangan saling terhubung, sehingga hambatan pada satu aspek bisa berdampak pada aspek lainnya. Oleh karena itu, mengenalkan anak pada lingkungan sekolah sebaiknya dilakukan sejak dini agar mereka lebih siap menghadapi jenjang pendidikan formal. Penting untuk tetap memperhatikan kesiapan dan tingkat kematangan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari rumah.

## **Konsentrasi**

Konsentrasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan belajar karena berperan besar dalam membantu siswa mengikuti proses pembelajaran secara optimal, sehingga kompetensi yang ditargetkan dapat tercapai. Mengingat peran pentingnya, konsentrasi dianggap sebagai syarat utama yang harus dimiliki siswa untuk dapat belajar dengan efektif dan meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan beberapa alasan mengapa konsentrasi memiliki peranan yang krusial dalam proses belajar:

- a. Kecepatan, kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi sangat memengaruhi seberapa cepat ia dapat memahami dan menyerap materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Semakin baik konsentrasi, semakin cepat pula proses penangkapan informasi.
- b. Kekuatan. Konsentrasi merupakan sumber utama kekuatan pikiran. Cara kerja pikiran didasarkan pada dua hal: mengingat dan melupakan. Kedua proses ini tidak bisa terjadi secara bersamaan; pikiran hanya bisa fokus pada satu hal dalam satu waktu. Proses mengingat dan melupakan terjadi secara bergantian dengan kecepatan yang luar biasa tinggi.
- c. Keseimbangan. Semakin kuat kemampuan konsentrasi seseorang, semakin peka ia terhadap sinyal-sinyal dari dalam dirinya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk lebih cepat menyadari kekurangan, kelebihan, tindakan yang perlu diambil, hal-hal yang harus dihindari, serta membedakan mana yang baik dan tidak baik.

## **Teknik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak**

Setiap individu memiliki pendekatan tersendiri dalam membantu meningkatkan konsentrasi anak. Menurut Salman Rusydie (2012:96), terdapat tujuh metode atau teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi pada anak, yaitu:

1. Membuat rules
2. Membuat batasan waktu
3. Membuat simulasi rumah seperti sekolah
4. Membagi waktu belajar
5. Menjumput benda kecil
6. Menyusun balok
7. Berenang

## **Metode Bercerita**

Bercerita merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat aktif atau produktif. Seseorang perlu mengerahkan pikiran, kesiapan secara mental, keberanian, serta

kemampuan berbicara yang jelas agar pendengar dapat memahami isi cerita dengan baik. Metode ini merupakan sarana kreatif bagi guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan. Dalam pelaksanaannya, baik guru maupun peserta didik dapat berperan sebagai pencerita. Guru juga dapat memberikan tugas kepada satu atau beberapa siswa untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik tertentu, termasuk pengalaman pribadi mereka. Saat menggunakan metode bercerita, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti kejelasan cerita, tujuan dan arah penyampaian, bentuk dan alur cerita, kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik sesuai usianya, kondisi kelas saat itu, serta kemampuan untuk menarik kesimpulan dari cerita yang disampaikan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2010:16). Model ini terdiri dari empat tahap utama yang harus dilalui, yaitu: (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan (observing), dan (4) Refleksi atau evaluasi (reflecting). Keempat tahap ini dilakukan secara berurutan dan berkelanjutan untuk mencapai perbaikan dalam proses pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu PTK, yaitu suatu bentuk observasi terhadap kegiatan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dalam lingkungan kelas, tepatnya di PAUD Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Istiqomah yang berlokasi di Tanah Seribu, Binjai Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2024–2025. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas Ismail yang berjumlah 12 anak serta guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun objek penelitian ini adalah permasalahan yang dikaji, yakni apakah penerapan metode bercerita dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini di PAUD Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat Paud Istiqomah**

Pada Tahun 1992 remaja mesjid Istiqomah awal mulanya mendirikan Taman kanak-kanak Alquran yg berlokasi di teras mesjid Istiqomah dibawah naungan sebuah lembaga yaitu LPPTKA BKPRMI dan seiring berjalannya waktu mesjid Istiqomah di direnovasi dan pindah ke Balai kelurahan Tanah Seribu dan sekian waktu berjalan gedung tersebut juga di renovasi

dan menjadi kantor Kelurahan, maka dianjurkan oleh Bapak Lurah Tanah Seribu pada masa itu Bapak ADILLAH untuk menempati gedung yang sekarang dan sekaligus sekolah yang bergabung dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Binjai namun tetap menerapkan pendidikan Alquran dengan metode Iqro'.

### Hasil Observasi Prasiklus

**Tabel 1. Hasil Observasi PraSiklus Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak.**

No.	Nama Anak	Indikator					Keterangan
		1.	2.	3.	4.	5.	
1.	Dimas	3	3	3	2	2	BSH
2.	Delisha	3	3	2	3	2	BSH
3.	Rasyid	1	1	2	1	1	BB
4.	Marwah	2	2	2	1	2	MB
5.	Niliya	2	2	2	2	2	MB
6.	Farel	1	1	2	1	1	BB
7.	Aqsha	1	1	2	1	2	BB
8.	Shyren	2	2	2	2	2	MB
9.	Azril	1	1	2	2	1	BB
10.	Aisyah	1	1	2	2	2	BB
11.	Kalisha	3	3	2	3	2	BSH
12.	Rangga	2	2	1	2	2	MB

### Keterangan :

- **Indikator I** : Anak mampu mengarahkan pandangan kepada peneliti atau guru selama beberapa menit.
- **Indikator II** : Anak mampu menghargai pembicaraan orang lain.
- **Indikator III** : Anak Mampu menyebutkan tokoh atau objek di dalam sebuah cerita
- **Indikator IV** : Anak mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan.
- **Indikator V** : Anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

**Tabel 2. Hasil Data Presentasi Konsentrasi Prasiklus dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak.**

No.	Jumlah Anak	Presentase	Keterangan
1.	5	57,90 %	BB
2.	4	26,32 %	MB
3.	3	15,78 %	BSH
4.	0	0 %	BSB
Total : 12		100 %	

Berdasarkan data persentase konsentrasi belajar anak, dari 12 anak yang diamati, hanya 3 anak yang mencapai kriteria BSH atau setara dengan 15,78%. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak, salah satunya melalui penerapan metode bercerita pada pertemuan berikutnya atau pada pelaksanaan siklus I.

## Hasil Penelitian Siklus I

### Hasil Observasi Siklus 1

**Tabel 3. Hasil Observasi Siklus I Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak.**

No	Nama Anak	Indikator					Rata-Rata	Pembulatan	Keterangan
		I	II	III	IV	V			
1.	Dimas	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
2.	Delisha	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
3.	Rasyid	2	2	2	1	1	1,6	2	BB
4.	Marwah	3	3	3	2	2	2,6	3	MB
5.	Niliya	2	3	3	3	3	2,8	3	BSH
6.	Farel	3	3	3	2	2	2,6	3	MB
7.	Aqsha	3	3	3	2	2	2,6	3	MB
8.	Syhren	3	3	3	2	2	2,6	3	MB
9.	Azril	2	2	2	2	1	1,8	2	BB
10	Aisyah	2	2	2	2	1	1,8	2	BB
11	Kalisha	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
12	Rangga	3	3	3	2	2	2,6	3	MB

### Keterangan :

- **Indikator I** : Anak mampu mengarahkan pandangan kepada peneliti atau guru selama beberapa menit.
- **Indikator II** : Anak mampu menghargai pembicaraan orang lain.
- **Indikator III** : Anak Mampu menyebutkan tokoh atau objek didalam sebuah cerita
- **Indikator IV** : Anak mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan.
- **Indikator V** : Anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Nilai rata-rata dari seluruh indikator menunjukkan bahwa terdapat empat anak yang memenuhi kriteria. Adapun persentase konsentrasi belajar anak yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Data Presentasi Konsentrasi Siklus I dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak.**

No.	Jumlah Anak	Presentase	Keterangan
1.	3	15,78 %	BB
2.	5	36,84 %	MB
3.	4	47,38 %	BSH
4.	0	0 %	BSB
Total : 12		100 %	

Data presentase diatas menunjukkan bahwa anak yang mencapai skor 1 (BB) sudah menurun menjadi 15,78% dari semula sebesar 57,90%. Skor 2 (MB) juga sudah mulai menurun menjadi 36,84% dari semula 26,32%. Presentase anak yang mencapai skor 3 (BSH) sudah mulai berkembang meningkat menjadi 47,38% dari semula 15,78%. Dan data presentase yang mencapai skor 4 (BSB) masih belum berkembang.

### Refleksi Siklus 1

Refleksi merupakan proses merenungkan kembali hasil kegiatan sebagai dasar untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel dan diagram pada siklus I, terlihat bahwa dari total dua belas anak, sebanyak 15,78% atau 3 anak masih berada pada kategori BB, dan 36,84% atau 5 anak sudah berada pada tahap MB. Sementara itu, anak yang telah mencapai kriteria BSH baru berjumlah 47,38% atau 4 anak, dan belum ada satu pun anak yang mencapai tingkat BSB.

Setelah dilaksanakan dua kali pertemuan dengan memanfaatkan alat peraga berupa gambar, terlihat adanya peningkatan pada konsentrasi belajar anak. Namun, jika merujuk pada data persentase yang telah disajikan, hasil penelitian ini masih tergolong rendah. Jumlah anak yang memperoleh skor 3 belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, diketahui bahwa kurang berhasilnya peningkatan konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala berikut:

- 1) Beberapa anak masih mudah terdistraksi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita.
- 2) Ada anak-anak yang kerap mengganggu teman lainnya saat sedang fokus mendengarkan peneliti, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan agak ribut.
- 3) Saat peneliti menyisipkan pertanyaan di tengah cerita, sebagian anak justru cenderung memotong jalannya kegiatan dengan menceritakan pengalaman mereka sendiri.

- 4) Pada pertemuan pertama dan kedua, peneliti belum menggunakan alat bantu visual, sehingga beberapa anak merasa bosan karena hanya mendengarkan cerita tanpa dukungan media pendukung.

Berbagai kendala yang muncul pada pelaksanaan siklus I menjadi bahan evaluasi bagi peneliti bersama guru kelas untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan ini tetap difokuskan pada bidang pengembangan yang sama, yaitu upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita, khususnya pada anak-anak kelompok Ismail di PAUD Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan.

## Hasil Penelitian Siklus II

### Hasil Observasi Siklus II

**Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak.**

No.	Nama Anak	Indikator					Rata-Rata	Pembulatan	Keterangan
		I	II	III	IV	V			
1.	Dimas	4	4	4	4	3	3,8	4	BSB
2.	Delisha	4	4	4	3	4	3,8	4	BSB
3.	Rasyid	2	2	3	3	2	2,4	2	MB
4.	Marwah	2	2	3	3	3	2,6	3	BSH
5.	Niliya	4	4	4	4	3	3,8	4	BSB
6.	Farel	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
7.	Aqsha	3	2	3	3	2	2,6	3	BSH
8.	Syhren	4	4	4	3	4	3,8	4	BSB
9.	Azril	2	2	3	3	2	2,4	2	MB
10.	Aisyah	4	4	4	4	3	3,8	4	BSB
11.	Kalisha	4	4	4	4	3	3,8	4	BSB
12.	Rangga	2	3	3	3	2	2,6	3	BSH

### Keterangan :

- **Indikator I** : Anak mampu mengarahkan pandangan kepada peneliti atau guru selama beberapa menit.
- **Indikator II** : Anak mampu menghargai pembicaraan orang lain.
- **Indikator III** : Anak Mampu menyebutkan tokoh atau objek didalam sebuah cerita
- **Indikator IV** : Anak mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan.
- **Indikator V** : Anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam konsentrasi belajar anak melalui penerapan metode bercerita. Jika dilihat dari keseluruhan indikator, terlihat bahwa jumlah anak

yang memperoleh skor 3 dan 4 mengalami peningkatan. Adapun persentase konsentrasi belajar anak adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Data Presentasi Konsentrasi Siklus II dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak**

No.	Jumlah Anak	Presentase	Keterangan
1.	0	0 %	BB
2.	2	10, 51 %	MB
3.	4	57, 91 %	BSh
4.	6	31, 58 %	BSB
Total : 12		100 %	

Data persentase di atas mengindikasikan bahwa jumlah anak dalam kategori Belum Berkembang mengalami penurunan hingga 0%. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada anak yang telah memenuhi standar konsentrasi belajar, yaitu mencapai 89,49%. Angka tersebut terdiri dari 57,91% anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 31,58% yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pemilihan metode, media, serta langkah-langkah yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hartati (2007:15) menyatakan bahwa anak usia prasekolah memiliki rentang konsentrasi yang relatif singkat. Pendidik dituntut untuk senantiasa berpikir kreatif dalam merancang kegiatan-kegiatan yang inovatif dan bervariasi agar mampu menarik perhatian anak dan menjaga fokus mereka selama proses belajar berlangsung.

Menurut Krawietz (2007), keterampilan dalam berkonsentrasi merupakan salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan. Siswa perlu menjaga fokus agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam proses belajar, seperti saat mengerjakan tugas maupun mendengarkan penjelasan guru, konsentrasi sangat diperlukan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan siswa tidak mudah terdistraksi oleh suara atau gangguan di sekitarnya.

Biederman (dalam Krawietz, 2007) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki tingkat konsentrasi rendah cenderung memiliki rata-rata indeks prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki konsentrasi tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berkonsentrasi penting untuk mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan TK, yaitu pada usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, anak diharapkan mampu memiliki konsentrasi yang baik agar dapat menyerap materi pembelajaran dengan optimal. Konsentrasi menjadi hal yang

sangat penting sejak usia dini, karena menjadi dasar bagi anak untuk menyerap berbagai informasi dan pengetahuan dari lingkungan di sekitarnya.

Anak-anak usia dini juga memerlukan kemampuan konsentrasi untuk dapat menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh guru. Menyelesaikan dua atau lebih tugas secara bersamaan memerlukan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan hanya mengerjakan satu tugas saja. Sebagai contoh, membaca merupakan aktivitas yang lebih mudah dilakukan sendiri dibandingkan dengan membaca sambil mendengarkan orang lain berbicara. Reed (2011) menyatakan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan untuk mengerjakan satu atau beberapa tugas secara bersamaan. Konsentrasi yang baik dapat membantu siswa menjadi lebih tertib di kelas, seperti duduk tenang selama pelajaran, memperhatikan serta mendengarkan guru, mengikuti instruksi, memahami materi yang diajarkan di taman kanak-kanak, dan akhirnya dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut penelitian Krawietz (2007), konsentrasi mencakup beberapa aspek, antara lain kemampuan mengendalikan fokus, serta fokus dalam aktivitas membaca dan mendengarkan. Pengendalian fokus merujuk pada kemampuan individu untuk menyaring berbagai gangguan di sekitarnya agar tetap dapat berkonsentrasi, misalnya siswa yang tetap mampu menyelesaikan tugas meskipun berada dalam lingkungan yang bising. Sementara itu, fokus dalam membaca dan mendengarkan adalah kemampuan untuk tetap memperhatikan saat membaca atau mendengarkan penjelasan guru, contohnya ketika siswa masih dapat mengingat informasi yang baru saja disampaikan oleh gurunya.

Konsentrasi dipengaruhi oleh keberadaan formasi retikular atau reticular formation di otak. Chaplin (2004) menjelaskan bahwa formasi retikular, yang terletak di atas sumsum tulang belakang, berperan dalam mengatur tingkat konsentrasi seseorang. Struktur ini berfungsi untuk menyaring informasi yang diterima, dengan cara memilih informasi yang dianggap penting dan mengabaikan yang tidak relevan. Sebagai contoh, seorang siswa dapat fokus mendengarkan penjelasan guru sambil mengabaikan suara teman di sekitarnya. Senada dengan itu, Newquist (2005) menyebutkan bahwa otak menerima berbagai jenis informasi, dan formasi retikular bertanggung jawab untuk menyeleksi mana informasi yang layak diproses dan mana yang harus diabaikan. Oleh karena itu, konsentrasi menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran.

Tanpa adanya konsentrasi, proses belajar sebenarnya tidak akan terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian dan pikiran pada suatu permasalahan yang perlu diselesaikan. Bagi anak-anak, pemusatan perhatian ini terjadi saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Tujuannya adalah agar anak dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kompetensi yang ditargetkan dapat dikuasai dengan baik oleh anak. Susanto (2011:51)

## Refleksi Siklus II

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel pada siklus II, diketahui bahwa dari dua belas anak, tidak ada lagi yang berada pada kategori BB, yaitu sebesar 0%. Sementara itu, sebanyak 10,51% atau 2 anak berada dalam kategori MB. Adapun 57,91% atau 4 anak telah mencapai kriteria BSH, dan sebanyak 31,58% atau 6 anak berhasil masuk ke dalam kategori BSB.

Pada pertemuan pertama dan kedua dalam siklus II, peneliti menggunakan alat peraga, yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Beberapa anak menunjukkan peningkatan kemampuan dan perkembangan yang sesuai dengan harapan. Peningkatan ini dapat diamati melalui hasil penelitian yang menunjukkan perkembangan dari tahap pra-siklus hingga akhir siklus II, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

**Tabel 7. Rekapitulasi Presentase Konsentrasi Belajar Anak**

No.	Skor	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	1	57,90 %	15,78 %	0 %	BB
2.	2	26,32 %	36,84 %	10,51 %	MB
3.	3	15,78 %	47,38 %	57,91 %	BSH
4	4	0 %	0 %	31,58 %	BSB
Total : 100 %					

### Keterangan :

**BB** : Belum Berkembang

**MB** : Mulai Berkembang

**BSH** : Berkembang Sesuai Harapan

**BSB** : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Rekapitulasi Presentase Konsentrasi Belajar Anak, Pada Tahap Prasiklus ada 12 orang anak yang diteliti dari kelas kelompok Ismail di sekolah Paud Istiqomah, ada 5 orang anak atau 57,90 % anak masih BB, ada 4 orang anak atau 26,32 % anak masih MB, ada 3 orang anak atau 15,78 % anak BSH, dan 0 % anak BSB.

Pada Tahap Siklus 1 ada 3 orang anak atau 15,78 % anak masih BB, ada 5 orang anak atau 36,84 % anak MB, ada 4 orang anak atau 47,38 % anak BSH, dan 0% atau belum ada seorang anak yang BSB.

Pada Tahap Siklus 2 menunjukkan ada sebuah peningkatan pada konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita, sudah tidak ada anak atau 0% anak yang masih BB, ada 2 anak atau 10,51 % anak MB, ada 4 orang anak atau 57,91 % anak BSH, ada 6 orang anak atau 31,58 % anak sudah mulai BSB.

Hasil observasi terhadap konsentrasi belajar anak di setiap siklus menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005:23) yang menyatakan bahwa bagi anak usia dini, mendengarkan penjelasan atau nasihat dari orang lain sering kali dianggap membosankan. Sebaliknya, mendengarkan cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi mereka.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak kelompok Ismail di PAUD Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini terlihat dari hasil pra-siklus yang mencatat hanya 15,78% atau tiga anak yang mencapai skor 3 dengan kategori BSH. Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh kegiatan diskusi yang kurang mampu menarik minat dan perhatian anak-anak.

Pada pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan sebesar 47,38% anak yang mencapai skor 3 dengan kategori BSH. Selanjutnya, pada pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut hingga mencapai 89,49% anak. Persentase ini terdiri dari 57,91% anak yang masuk dalam kategori BSH dan 31,58% atau enam anak yang berhasil mencapai kategori BSB.

##### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Guru disarankan melakukan improvisasi dalam pembelajaran, seperti menggunakan variasi gerakan dan intonasi suara yang menarik agar anak lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, pemilihan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak juga menjadi faktor penting dalam menarik minat mereka. Cerita yang dekat dengan lingkungan anak akan membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rohani HM. (2010). *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 24.
- Daulay,nurussakinah, (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi. *Jurnal Miqot: Terakreditasi Nasional*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.51>
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.hal. 239.
- Mbak Itadz, (2008). *Menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini, tiara wacana yogkarta*, hal 23.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Penerjemah Sari Nurulita & Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani Press),
- Mustakim,(2005).*Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta hal 37.
- Robert Dilts dan Jennifer Dilts, (2004).*Strategi mengatasi kesulitan konsentrasi anak*.Jakarta : prestasi pustaka hal 7.
- Salman Rusydie, (2012). *Kembangkan dirimu jadi guru multitalenta*. Jogjarta:diva perss. Hal 35
- Slameto, (2003).*Belajar dan faktor faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta. hal 86.
- Suardiman, S. P. (2014). *Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2),156-166. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2656>
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks
- Supriyo,(2008).*Psikolog belajar*.Jakarta : PT. Rineka Cipta Hal 103.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana Prenada media Group.
- Winda Gunarti, (2008). *metode pengembangan prilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: universitas terbuka hal 5.
- Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*
- Yuliani Nurani Sujiono, (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsul. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.